

# KONSEP TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEBERAGAMAAN INDONESIA

*Kamilus Pati Doren*

*Mahasiswa Program Magister Universitas Katolik Parahyangan*

**ABSTRACT:** "Am I my brother's guard?" This question becomes a reflection of individuals as social beings who meet with other people everyday in their differences. This question inspires the conscience of each person to take the right attitude when dealing with others. And the attitude referred to here is responsibility in the concept of Levinas, which is different from everyday understanding. This thought was then tried to be collided with the diversity in Indonesia, especially the attitude of religious people when dealing with adherents of other religions. It is done in such a way so that the moment of meeting with others truly becomes an ethical moment towards meeting, based on this attitude of responsibility. Based on the library data, the author tries to describe the concept of Levinas' responsibility so that ultimately every difference could be reckoned as a gift and shared wealth. Reflecting the unique concept of the responsibility of Levinas, the author puts it as a foundation for the relations of religious life and Indonesian society, which often experience clashes due to pluralistic reasons. It is very appropriate if Levinas' responsibilities are implied into the lives of our people as the essence of Levinas' thinking also has a strong foundation in our country's philosophy.

**KEYWORDS:** *responsibility, plurality, religion, others, le visage, encounter.*

**ABSTRAK:** "Apakah aku penjaga adikku?" Pertanyaan ini menjadi refleksi individu sebagai makhluk bermasyarakat yang setiap hari bertemu dengan *orang lain* dalam *keberlainannya*. Pertanyaan ini menggugah nurani setiap pribadi untuk mengambil sikap yang tepat saat

berhadapan dengan *orang lain*. Dan sikap yang dimaksud di sini adalah *tanggung jawab* dalam konsep Levinas yang berbeda dengan pemahaman sehari-hari. Pemikiran ini kemudian coba dibenturkan dengan keberagaman di Indonesia terutama sikap yang diambil penganut agama ketika berhadapan dengan penganut agama lain. Agar momen bertemu dengan *yang lain* benar-benar menjadi momen etis menuju *perjumpaan*, dilandasi oleh sikap *tanggung jawab* tadi. Dengan berbasis pada data pustaka, penulis mencoba menjabarkan konsep tanggung jawab Levinas sehingga pada akhirnya setiap perbedaan dapat dilihat sebagai anugerah dan kekayaan bersama. Melalui refleksi atas konsep tanggung jawab Levinas yang unik tersebut, penulis meletakkannya sebagai pondasi bagi relasi kehidupan beragama dan bermasyarakat Indonesia, yang sering mengalami benturan oleh karena alasan-alasan kemajemukan. Sangat tepat, jika tanggung jawab *ala* Levinas diimplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat kita karena juga intisari pemikiran Levinas sebetulnya sudah mendapat dasar yang kuat dalam falsafah negara kita.

**KATA-KATA KUNCI:** *tanggung jawab, pluralitas, yang lain, le visage, perjumpaan.*

## **Pendahuluan**

Akar dari penindasan, pemerkosaan, pembunuhan terhadap sesama adalah kegagalan dalam melihat *orang lain* sebagai yang lain, kegagalan melihat wajah yang lain. Kisah Auschwitz, genosida Rwanda, pembantaian Nanking, konflik Timur Tengah, tragedi Holodomor, brutalisasi Khmer Merah, tragedi Trisakti, Rohingnya, dll., memperlihatkan krisis kemanusiaan sepanjang abad. Semua diskriminasi itu menegaskan hilangnya rasa tanggung jawab manusia terhadap orang lain.

Suatu faktisitas umum menyatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari yang lain. Manusia menjadi manusia sejauh dia mengakui bahwa dirinya selalu ada dalam relasi dengan yang lain.<sup>1</sup> Dalam relasi itu, manusia harus menerima orang lain dengan baik bukan justru menguasai hidupnya, menindas, menganiaya ataupun membunuh, melainkan harus memelihara kehidupannya. Hilangnya tanggung jawab mengakibatkan orang sulit melihat dan memaknai keunikan yang ada pada setiap pribadi sebagai sebuah kekayaan bersama. Keunikan atau *keberlainan* itu pada hakikatnya perlu dirawat (dijaga). Merawat atau menjaga merupakan salah satu bentuk rasa tanggung jawab.

Hanya saja, individualisme sering menjadi momok pengagungan diri yang berujung pada peniadaan martabat kehidupan. Membatasi yang lain itu hanya pada sesama suku, agama, atau golongan tertentu saja adalah akar dari segala bentuk penindasan. Konflik-konflik yang telah mengakar sepanjang peradaban manusia hingga hari ini, mengajak setiap pribadi untuk merenung kembali dirinya di hadapan Tuhan dan sesama. Konflik yang telah mengakar kuat ini menggugah berbagai refleksi kritis dan praksis dari beragam disiplin ilmu, pakar dan masyarakat.

Emmanuel Levinas, salah satu dari sekian banyak pakar yang turut menyuarakan nilai kemanusiaan, berusaha mengayuh makna yang lain (*l'autrui* atau *the other*). Bagi Levinas, *orang lain* adalah pembuka horizon keberadaan kita, bahkan pendobrak menuju ketransendenan kita. Bagi dia *orang lain* itu ada dan indah. Bahwasanya, manusia pada hakikatnya terasing atau *alien* satu sama lain. Maka untuk menjembatani itu pertemuan atau perjumpaan menjadi suatu momen etis untuk saling melihat nilai intrinsik masing-masing dan keputusan yang diambil setelah perjumpaan tersebut. Perjumpaan yang dimaksud adalah

---

<sup>1</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik: Manusia Mengakui Diri dan Yang-Lain sebagai Substansi dan Subjek* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 38-43.

perjumpaan dengan yang lain dalam konteks pluralitas agama masyarakat Indonesia.

Berbasis pada pemikiran Emmanuel Levinas tentang *orang lain dan tanggung jawab*, telaah ini dijabarkan sebagai refleksi eksistensialisme setiap pribadi untuk lebih menyadari bahwa setiap orang berada dalam lingkaran interdependensi. Konsep Levinas yang melihat *orang lain* sebagai momen etis (tanggung jawab) ternyata *masih jauh panggang dari api* dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kita.

Dalam hal ini, mengaktualisasikan *tanggung jawab* Levinas ke dalam konteks perjumpaan di Indonesia yang beragam keyakinan, masih cenderung sebagai basa-basi retorik ketimbang menjadi aksi praksis. Karena di sana-sini terjadi gesekan dan konflik, yang mana sering disebabkan oleh *keberbedaan* yang dipandang sebagai sebuah masalah dari pada sebagai sebuah anugerah.

Maka, persoalan yang mau digarisbawahi di sini adalah, bagaimana merealisasikan pemikiran Levinas untuk membangun suatu hubungan manusiawi yang setara dengan menghormati *yang lain* berdasarkan kedirian dan keberlainannya dalam masyarakat Indonesia? Lebih spesifik, apakah kehadiran agama lain bermakna dan menyokong keimanan pribadi atau justru menjadi ancaman? Jika kehadiran mereka di sekeliling menjadi anugerah untuk berbagi pengalaman maka *saya* siap bertanggung jawab?

## **Emmanuel Levinas dan Konteks Pemikirannya**

### Biografi Singkat

Emmanuel Levinas adalah seorang filsuf Prancis kontemporer.<sup>2</sup> Filsafat Levinas merupakan perpaduan unik antara tradisi agama Yahudi, tradisi filsafat Barat, dan pendekatan fenomenologis.<sup>3</sup> Dia terkenal sebagai filsuf

---

<sup>2</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 309-28.

<sup>3</sup> Ibid.

etika dengan sebutan Etika Tanggung Jawab, bahkan disebut juga satu-satunya moralis dalam pemikiran pada tahun 1981.<sup>4</sup> Dua karya besarnya berjudul *Totalitas dan Tak Berhingga dan Lain daripada Ada* atau di seberang *Esensi*.<sup>5</sup>

Emmanuel Lévinas lahir 12 Januari 1906 di Kaunas (Kovno), Lithuania, dan meninggal 25 Desember 1995 pada umur 89 tahun. Ia merupakan keturunan Yahudi.<sup>6</sup> Pada tahun 1923, ia mendaftar di University of Strasbourg di Prancis. Tahun 1930 ia memperoleh kewarganegaraan Prancis. Orang tuanya mendidiknya dalam bahasa dan sastra Rusia ketimbang bahasa Lithuania, sehingga dia mempelajari bahasa Rusia dan bahasa Ibrani. Dia juga belajar teologi Yahudi.<sup>7</sup> Teori etikanya diperoleh dari membaca karya-karya Dostoyevsky, Tolstoy, Pushkin, dan Gogol. Kemudian dia pergi ke Prancis untuk belajar filsafat pada tahun 1923 di bawah bimbingan Blondel dan Maurice Pradines.<sup>8</sup>

Sejak tahun 1923 ia menetap di Prancis. Ia mulai dengan studi filsafat.<sup>9</sup> Tahun 1928-1929 ia mengikuti kuliah Husserl di Freiburg dan juga membaca karya Heidegger, *Ada dan Waktu*, yang menjadi amat penting baginya dalam menemukan “panggilannya” dalam filsafat.<sup>10</sup> Selain dipengaruhi Husserl dan Heidegger, pengaruh Dostoyevsky juga memperkuat pandangan etikanya. Selain itu, filsuf besar lain yang mempengaruhinya adalah Immanuel Kant dan Bergson. Kemudian pada tahun 1930 ia mendapat kewarganegaraan Prancis bersamaan dengan tesisnya *doctorat de troisieme cycle*.

Tahun 1939, pada permulaan Perang Dunia II, ia harus masuk tentara Prancis. Setahun kemudian menjadi tahanan perang di Jerman.

---

<sup>4</sup> K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Gramedia, 1987).

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat*, 309-28.

<sup>7</sup> John Letche, *50 Filsuf Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Frans Magnis-Suseno, *Etika Abad ke Dua Puluh, 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 85.

<sup>10</sup> Ibid.

Sementara itu seluruh keluarganya di Lithuania yang diduduki tentara Jerman dibunuh karena mereka Yahudi.<sup>11</sup> Pengalaman selama ia dipenjara dan melihat pembantaian orang-orang Yahudi memengaruhi filsafat Levinas di kemudian hari. Setelah Perang Dunia II usai, Levinas bekerja sebagai dosen filsafat di beberapa universitas di Prancis dan menulis berbagai buku. Tahun 1961 terbitlah buku besar pertama Levinas *Totalite et Infiniti (Totalitas dan Yang Tak Berhingga)*, yang secara umum disambut sebagai karya filosofis yang sangat original, yang mengangkat nama Levinas secara internasional. Dengan buku ini ia mendapat gelar “doktor negara”. Pada tahun yang sama, ketika berusia 55 tahun, ia diangkat menjadi profesor di Poitiers. Tahun 1967, ia dipanggil ke Paris untuk menjadi profesor di Universitas Paris X di Nanterre. Tahun 1973, ia diangkat menjadi profesor di Sorbonne, tempat ia menyelesaikan studi sarjana hingga doktoralnya, hingga masa pensiunnya (1976).

Tahun 1974 terbit karya utama kedua *Autrement qu'etre ou au-dela de l'essence* (lain daripada Ada atau di seberang Esensi). Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Desember 1995.

### Konteks Pemikiran

Etika Levinas amat berbeda dari etika-etika kebanyakan filsuf. Ia tidak mempertanyakan prinsip-prinsip moral, cara mengatur kelakuan manusia atau bahasa etika. Etikanya lebih tepat disebut etika fundamental: ia mencoba menunjukkan bahwa manusia dalam segala penghayatan dan sikap-sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis, oleh tanggung jawab terhadap sesama.

Pemikiran filosofis Levinas mempunyai tiga sumber utama yakni inspirasi dari tradisi Yahudi, seluruh sejarah filsafat Barat dan pendekatan fenomenologis.<sup>12</sup> Ketiga sumber ini menjadi dasar filsafat manusianya. Levinas menegaskan bahwa setiap filsafat seharusnya

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II Prancis (Jakarta: Gramedia, 1985), 459.

berkaitan dan menyentuh langsung nilai dan makna manusia, *his philosophical problem understood as the meaning of the human, as the search for the famous' meaning of life.*<sup>13</sup>

Pengalaman langsung hidupnya, dalam situasi yang ditandai peristiwa tragis (penderitaan, pembantaian, penganiayaan dan penindasan terhadap orang Yahudi) menyentuh unsur-unsur esensial dari kehidupan manusia. Martabat manusia dilucuti dan nilai serta makna hidup seseorang dihancurkan. Pengalaman traumatik yang lama itu jelas menjadi suatu referensi bagi refleksinya perihal *otherness*. Selain pengalaman hidupnya, pemikirannya pun dijiwai oleh inspirasi Yudaisme.<sup>14</sup> Atas dasar inilah, filsafatnya menjadi perpaduan antara refleksi religius Yahudi dan refleksi filosofis. Tak heran, ia sering menjelaskan etika filosofisnya dengan menggunakan kata-kata religius.<sup>15</sup> Perjanjian Lama bagi Levinas mendapat tempat istimewa dalam refleksi filsafatnya. Pengalaman religius yang ditimba dari Kitab Suci menjadi sumber refleksi filosofisnya. Dengan kata lain, Levinas mengangkat pengalaman religius pada taraf rasional.

Kritik tajam juga dilontarkan Levinas atas filsafat Barat (hanya beberapa karakteristik saja). Bagi Levinas, konsep pemikiran filsafat barat menekankan pada *ego*. Maka atas dasar itu, filsafat Barat sering kali disebut *egologi*: semua berpusat pada aku (keakuan). Perspektif *egologi* inilah yang coba didobrak oleh Levinas melalui konsepnya tentang "Yang Tak Berhingga". "Yang Tak Berhingga" bagi Levinas adalah realitas yang secara prinsipil tidak bisa dimasukkan dalam lingkup diri saya. Dan realitas "yang tak berhingga" ini tampil dalam diri *orang lain*. *Orang lain* itu dapat dijumpai karena penampakan muka/wajah. Muka/wajah ini bukan dalam arti fisis melainkan muka dalam keadaan

---

<sup>13</sup> Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, translated by Richard A. Cohen (Pittsburgh: Dusquesne University Press, 1985), 22.

<sup>14</sup> Davis Collin, *Levinas: An Introduction* (Oxford: Politer Press, 1996), 100-6.

<sup>15</sup> Frans Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke 20: Emmanuel Levinas, Tanggung Atas Orang Lain*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 96.

polos. Maka ketika berhadapan dengan muka tersebut -secara langsung- kita dipanggil untuk bertanggung jawab atas keselamatannya.<sup>16</sup> Tanggung jawab yang disebut primordial itu membebani kita setiap kali kita berhadapan dengan “orang lain”.<sup>17</sup> Bagi Levinas, kenyataan paling mendasar adalah peristiwa keseharian seseorang saat bertemu orang lain.

Kehadiran *orang lain* tampak melalui muka. Maka pertanyaannya, *apakah yang terjadi apabila muka seseorang muncul di hadapan kita?*<sup>18</sup> Keputusan apa yang akan kita ambil ketika berhadapan dengan muka yang *nota bene* unik? Orang lain menyatakan dirinya lewat muka yang betul-betul berlainan dengan saya. Di sinilah tindakan etis diuji. Apakah harus dilenyapkan atau diterima? Realitas keseharian mungkin akan berbicara dengan bahasa yang berbeda tetapi Levinas justru memberi penekanan yang sangat menarik, yang sebetulnya menjadi nilai dan makna bagi setiap pribadi saat berjumpa dengan orang lain. Penampakan muka itu mempertahankan totalitasnya dan otonominya sendiri. Menurut Levinas, orang lain itu adalah eksterioritas dalam eksistensinya. Ia bukanlah *alter ego* (aku yang lain) tetapi sebagai orang yang asing sama sekali (*l'Etranger*). Orang asing tampak sepenuhnya melalui muka namun ia mempertahankan ke-aku-annya sendiri. Oleh karena itu, untuk mengenalnya, kita harus keluar dari diri kita atau ego kita, menyeberang batas untuk bisa menangkap keseluruhan makna kehadirannya.

Dalam kenyataan bahwa muka -sebuah realitas fisik-indrawi- mengatasi segala keterbatasan dan menjadi sebuah himbauan mutlak, bagi Levinas tampak “transendensi”: dalam “ketelanjangannya”, tanpa daya hantam apapun, muka itu melampaui segala unsur duniawi. Maka menurut Levinas, dalam setiap pertemuan dengan orang lain, dan sebelum segala

---

<sup>16</sup> Frans Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 87.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>18</sup> *Ibid.*



sikap dan komunikasi yang disengaja, kita berhadapan dengan tuntutan dasar etika “jangan membunuh aku!”<sup>19</sup>

Di sini Levinas berbicara soal tanggung jawab terhadap orang lain namun bukan sikap yang dalam bahasa sehari-hari kita sebut “tanggung jawab” misalnya tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka melainkan lebih ke arah fenomenologis yang menunjuk pada membangunkan realitas kesadaran kita.

Pendekatan fenomenologis banyak didapatkan dari Husserl dan Heidegger. Akan tetapi, Lévinas tidak serta merta mencomot mentah-mentah pemikiran mereka berdua. Lévinas bahkan berani menolak dan mengkritisi pemikiran mereka berdua. Dari Husserl, Lévinas mengambil alih metode fenomenologi. Fenomenologi dipandang oleh Lévinas sebagai seni untuk melihat apa yang sebenarnya ada, namun tidak pernah kita perhatikan. Sedangkan dari Heidegger, Lévinas memperoleh ketajaman pengamatan fenomenologis yang mendobrak kerangka sempit subjek-objek Husserl. Heidegger menunjukkan bahwa kita menangkap sebuah objek selalu dalam cakrawala kemeng-ada-an. Penolakan Levinas sifatnya dialektis. Ia menolak kerangka dasar pemikiran Husserl dan Heidegger, namun tetap bertolak darinya dan malah mengembangkannya. Levinas tidak menyangkal metode mereka, melainkan menunjukkan bahwa mereka memakai metode fenomenologi dengan tidak cukup radikal. Ia melihat bahwa fenomenologi Husserl sifatnya terlalu intelektualisme<sup>20</sup>. Begitupun Heidegger menurutnya terlalu anonim, teoritis. Sebaliknya, Levinas menerapkan intensionalitas pada bidang non-teoritis, yakni relasi etis.

Kerangka berpikir Lévinas menegaskan bahwa data paling dasar wawasan manusia bukanlah cakrawala kemeng-ada-an melainkan munculnya orang lain di depan kita. Berhadapan dengan *orang lain*,

---

<sup>19</sup> Ibid., 89.

<sup>20</sup> Emmanuel Levinas, *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology*, translated by Andre Orianne (Evanston: Northwestern University Press, 1979), 123.

(siapa pun, di mana pun dan kapan pun) tanpa tawar kita sudah mesti merasa ada keterikatan tanggung jawab untuk mempraktekkan kebaikan dan keadilan sehingga tidak ada alasan untuk berdalih, "Apakah aku penjaga adikku?" Tanggung jawab atas orang lain adalah kekuatan yang menjiwai (*animates*) dan menyemangati (*inspires*) saya. Orang lain adalah jiwa saya (*my spirit*). Dengan melakukan dan memberikan sesuatu bagi orang lain, saya menampilkan diri saya "berada sebagai roh manusiawi". Dengan begitu, tanggung jawab menjadi suatu sikap kepedulian yang penuh dengan perhatian. Dan relasi ini hanya mungkin terjadi dalam pelayanan bagi orang lain.<sup>21</sup> Hubungan ini bersifat primordial tetapi terbuka untuk diaplikasikan ke dalam banyak konteks sosial luas yang berbeda.

### **Kemungkinan-kemungkinan Pluralitas Keberagaman**

Keragaman keberagaman di Indonesia selalu menjadi topik menarik untuk dikaji. Titik keberangkatan diskusi tentang kehidupan beragama tidak lain adalah perihal pluralitas. Indonesia termasuk salah satu negara pluralis dalam artian terdapat aneka macam kebudayaan, adat istiadat dan juga agama, baik itu konvensional maupun nonkonvensional. Berhadapan dengan realitas ini, mau tidak mau, semua komponen mesti sadar dan peka. Melalui semboyan sakral *Bhinneka Tunggal Ika* masyarakat kita senantiasa diingatkan secara terus-menerus. Ini merupakan sebuah kebanggaan sekaligus prasyarat kesanggupan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Sebelum lebih jauh menyoal *memaknai orang lain dalam pluralitas Indonesia*, terlebih dahulu kita telusuri beberapa masalah umum yang merupakan satir keseharian dalam keberagaman Indonesia. Ada banyak macam spesifikasi dan ide tentang realitas hidup beragama di negara kita. Tetapi pada tataran ini, penulis mengajak untuk melihat dua (2) hal lazim yang sering dijumpai namun sedikit disadari, yaitu:

---

<sup>21</sup> Ibid., 178-9.

### Faktor Pengondisian

Dalam banyak hal kita berbeda. Demikian pun hidup beragama. Itu kenyataan dan harus diterima. Namun di balik tuntutan untuk menerima ketidaksamaan tersebut mesti ada nilai yang menjadi tujuan. Nilai yang dimaksud adalah penghargaan atas perbedaan. Menurut Magnis-Suseno, bangsa Indonesia yang multikultur mutlak harus dipandang dari kacamata multikulturalisme, Indonesia hanya dapat bersatu, bila pluralitas yang menjadi kenyataan sosial dihormati<sup>22</sup>. Menghargai tidak hanya sekadar menghargai secara buta tetapi melihat perbedaan sebagai sebuah kekayaan bersama (harta) yang harus dijaga. Kalau konteks menghargai dilihat sebatas tuntutan (bukan nilai) maka akan ada tendensi untuk jatuh pada pola pluralitas pasif. Konsekuensinya, yang mayoritas akan "menguasai" yang minoritas. Atau sebaliknya, minoritas dipaksa untuk "menghormati" mayoritas. Secara tidak langsung, menghargai dan menghormati bukan lagi menjadi nilai melainkan karena pengondisian.

Sebagai contoh, karena mayoritas, maka setiap *event* keagamaan boleh dilakukan sebebannya meski harus mengganggu aktivitas umum. Katakanlah, dalam salah satu perayaan keagamaan ada ritus perarakan. Lazimnya, jalan raya menjadi sarana memperlancar kegiatan keagamaan tersebut. Maka mau tidak mau, transportasi darat diperlambat atau bahkan dihentikan sejenak. Atas peristiwa ini, orang lalu memaknainya sebagai bentuk penghargaan terhadap pluralitas keberagaman. Padahal sebaliknya. Justru kenyataan ini mengartikan kalau fenomena tersebut bukan mencerminkan konteks yang dimaksud.

Pengondisian sedemikian rupa hendak berbicara bahwa ada pertentangan makna. Seharusnya kalau itu pluralitas maka tidak terjadi oleh suatu kondisi. Pluralitas mengandaikan sikap menghargai tanpa pengondisian dari pihak yang merasa mayoritas. Selalu diharapkan kesadaran dari kedua belah pihak. Yang mayoritas, dalam hal apapun,

---

<sup>22</sup> Frans Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 216.

tetap menghargai yang minoritas. Demikian pun halnya minoritas. Tetap ada penghargaan tetapi bukan penghargaan buta seperti *kerbau dicocok hidung*. Artinya, apa pun itu kegiatan yang dilakukan, tidak mesti mengondisikan orang lain berhenti melakukan aktivitasnya karena suatu momen/acara sedang berlangsung. Yang sedang menjalankan kewajiban agamanya (misalnya: puasa) tidak perlu harus melarang orang berbeda keyakinan untuk ikut sebagai bentuk penghargaan. Ini tidak dikategorikan sebagai tanggung jawab sosial dalam lingkup hidup beragama kecuali jika *orang lain* -atas dasar kesadarannya sendiri- mengekspresikan sikapnya sebagai bentuk menghargai *saya* yang berpuasa. Dalam konteks ini, ada baiknya melihat kembali maksud *resiprositas* dari Levinas. Bahwa bagi Levinas, saya bertanggung jawab bagi orang lain tanpa mengharapkan balasan. Apakah dia akan bertanggung jawab juga atas saya atau tidak, itu adalah urusan dia. Dengan tegas Levinas mengatakan “Saya bertanggung jawab atas orang lain tanpa menunggu [mengharapkan] balasan, saya mati karena hal itu. Resiprositas adalah urusan-nya.”<sup>23</sup>

Pluralitas juga bukan berarti pasif. Kadang kala kebiasaan yang melebur dalam keseharian dimaknai sebagai bentuk normalitas. Dualisme antara mayoritas dan minoritas menjadi bagian normalisasi tersebut. Kebanggaan adanya penghargaan dalam hidup beragama tidaklah lebih dari sekadar penghayatan akan kelaziman. Artinya, ketika mayoritas dan toleransi antara agama telah dijadikan panutan orang cenderung untuk tidak merefleksi lebih jauh apakah habitus itu benar-benar mewakili sebuah konteks pluralitas yang dimaksud. Secara kasat mata terwakili. Tapi secara hakiki, mungkin bisa memperlihatkan kalau pluralitas dalam pluralisme keberagamaan di masyarakat yang menjadi panutan sering kali dibungkus oleh faktor pengondisian. Secara jujur

---

<sup>23</sup> Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity* translated by Richard A. Cohen (Pittsburgh: Dusquesne University Press, 1985), 98.

aspek ini tak disadari. Entah sengaja dilupakan karena terlena dalam kenyamanan keseharian atau cukup disimpan sebagai konsep dalam ingatan. Mungkin inilah yang mesti direfleksikan kembali bukan hanya untuk yang menyanjung diri sebagai mayoritas. Perlu selalu terbersit pertanyaan dalam diri, apakah kebanggaan atas pluralitas keberagamaan yang selama ini *adem-ayem* tidak menganut pola pluralitas pasif? Ini salah satu kemungkinan.

### Menjadi Penurut

Sisi lain, pluralitas pun tidak bermaksud hanya menjadi penurut. Banyak peristiwa dan pengalaman hidup beragama di Indonesia persis tak jauh berbeda dengan contoh di atas. Jangankan masyarakat panutan, di daerah lain di Indonesia, fenomena ini biasa terjadi. Jika ditelusuri secara saksama mungkin tidak sedikit orang menghargai perbedaan bukan sebagai nilai tetapi disebabkan faktor kondisi. Kelompok A misalnya, menghargai kelompok B karena menetap di pulau yang sama. Atau, kelompok B terpaksa harus menghargai kelompok A yang *nota bene* mayoritas dengan alasan takut disingkirkan dari daerah bersangkutan. Atau lebih baik cari aman, kelompok minoritas terpaksa menutup mulut meskipun benar di hadapan kelompok mayoritas. Ilustrasi tersebut merupakan satir kehidupan yang tak pernah disadari.

Perbedaan mestinya dilihat sebagai kekayaan bersama. Kalau saudari-saudari yang tak seiman menyangkal konsep keyakinan iman yang lain, mengapa perlu diperdebatkan. Juga sebaliknya, jika ada doktrin tertentu yang ditolak oleh orang beragama lain, mengapa harus dipermasalahkan. Memang sejatinya berbeda. Adalah lebih baik konsep pluralitas tidak dijadikan titik tolak pengklaiman akan superioritas suatu kelompok apalagi terhadap kebenaran. Kalau pun setiap agama itu khas memang sudah sepatutnya demikian. Kekhasan adalah entitas bukan ajang perlombaan meraih superioritas. Karena yang superior itu ada pada Tuhan. Oleh karena yang superior hanyalah Tuhan, maka dalam hidup keberagamaan tidak perlu seseorang atau sekelompok orang

merasa lebih hebat atau lebih baik meskipun unggul secara kuantitatif. Secara kualitatif setiap agama sama sebab di sana selalu ada kekurangan dan kelebihan namun tidak berarti menyamaratakan karena sejatinya tetap ada perbedaan. Tetap melihat orang lain sebagai *yang lain*. Oleh sebab itu, dalam arti ini pluralitas jangan dilihat sebagai akses mencari superioritas tetapi kesempatan untuk saling menjaga dan menghargai. Menjaga dan menghargai masuk dalam kategori bertanggung jawab. Indonesia dengan keragaman agama, dan kulturnya harus dikembangkan dengan kesadaran etis. Karena dominasi sebuah etnik tertentu atas etnik lainnya yang mengandaikan adanya sebuah struktur hierarkis yang menempatkan etnik yang dominan pada posisi lebih tinggi dan menempatkan yang lain pada posisi lebih rendah harus digugat, karena apabila dibiarkan akan merusak sendi kehidupan masyarakat yang plural, dan pada akhirnya nanti akan mengganggu keutuhan bangsa dan negara.<sup>24</sup> Masyarakat plural adalah masyarakat yang terfragmentasi ke dalam berbagai kelompok ras, agama atau bahasa yang berbeda-beda.<sup>25</sup> Untuk itu dibutuhkan suatu struktur sosial sebagai model dalam membeda-bedakan serta mengkonseptualisasikan berbagai bagian dari suatu sistem sosial dan hubungan antarbagian.<sup>26</sup> Di sini tanggung jawab memainkan peranan penting. Artinya, sebelum ada sebuah struktur sosial pun, seharusnya setiap orang (dengan segenap kesadarannya) sudah memiliki sebuah dorongan dari dalam diri sebagai dasar segala perhatian dan keprihatinan. Ada sebuah struktur yang dibangun dari segenap kesadaran tanpa harus menunggu struktur sosial yang *paten*. Karena setiap hari seorang individu selalu berpapasan dengan *orang lain* dalam aktivitas sosialnya. Dan menurut saya tanggung

---

<sup>24</sup> Firdaus M. Yunus, "Agama dan Pluralisme" di dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 13 No. 2 (2014): 74.

<sup>25</sup> Bryan S. Turner, Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, *Kamus Sosiologi*. terj. Desi Noviyani, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 413.

<sup>26</sup> David Kaplan, Albert A Menner, *Teori Budaya*. Terj. Ladung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 139.

jawab Levinas tidak cukup menjadi sebuah pesan moral tetapi menjadi cara hidup karena:

Manusia dalam segala penghayatan dan sikap-sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis, oleh tanggung jawab terhadap sesama. Tanggung jawab yang disebut primordial itu membebani kita setiap kali kita berhadapan dengan "orang lain" (autrui'/l'autre, 'the other'). Itulah posisi inti Levinas. Maka bagi Levinas kenyataan paling mendasar adalah peristiwa yang terjadi setiap hari: saya bertemu dengan seseorang. Begitu orang itu menatap saya, saya mau tak mau sudah bertanggung jawab atasnya. Keterikatan tanggung jawab total terhadap sesama itu adalah data paling pertama dalam segala orientasi kita.<sup>27</sup>

Untuk itu model yang paling baik dari segala sistem sosial dan hubungan antara individu adalah tanggung jawab setiap kali saat kita bertemu seseorang.

### **Memaknai "Orang Lain" dalam Keberagamaan**

Dalam konteks Indonesia, ketegangan antara identitas primordial seperti kesukuan, budaya, ras, golongan, agama, dll., dengan identitas nasional ke-Indonesia-an pun nyata, bahkan menimbulkan berbagai gejala konflik. Hubungan antarmanusia dalam ruang lingkup yang paling primordial pun menampilkan ketidakharmonisan di sana; hubungan gender di antara laki-laki dan perempuan, hubungan antaragama, dan berbagai jenis hubungan sosial lainnya. Lebih spesifik dalam konteks keberagamaan Indonesia, bagaimana kita mampu memaknai keberagaman tersebut?

Dalam masyarakat selalu terungkap suatu eksterioritas di mana relasi aku dengan yang lain menemukan tempat. Maka tidak tepat membatasi orang lain itu hanya pada sesama suku, agama, atau golongan tertentu saja. Keberagaman adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Dalam hal ini,

---

<sup>27</sup> Frans Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke Dua Puluh* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 86.

setiap keunikan "individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya".<sup>28</sup> Mengapa dilihat sebagai refleksi kesatuan sosial dan budaya?

Secara ontologis manusia selalu berelasi dengan orang lain<sup>29</sup>. Tiap pribadi selalu membutuhkan orang lain tetapi tetap sebagai yang lain, yang berbeda, yang unik. Bukan yang lain sebagai *alter ego*, atau "aku yang lain", melainkan yang lain dalam "keyanglainannya". Meskipun idenya rumit untuk dipahami tetapi pemikiran Levinas sangat relevan bagi dunia sekarang yang selalu cenderung jatuh pada kubangan individualitas.

Yang paling sering terjadi adalah polemik yang yang tak pernah selesai di negara kita, berkaitan dengan pluralitas terutama perihal kehidupan beragama. Secara konstitusional, Indonesia mestinya bersyukur memiliki enam (6) agama besar (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu) dan kaya akan kepercayaan-kepercayaan lokal seperti Marapu, Kejawen, Parmalim dan Sunda Wiwitan. Keberagaman ini seharusnya menjadi ajang saling melengkapi, bukan mengadili. Melengkapi hanya akan mungkin terjadi jika ada perjumpaan. Perjumpaan itu baru akan tercapai jika masing-masing pribadi dalam kelompok-kelompok di atas punya dorongan dasar tanggung sebagai orientasi dan cara hidup.

Jika ingin beranjak jauh ke dalam *perjumpaan*, keberagaman itu harus terlebih dahulu dihargai dengan segala keunikannya. Bagaimana kita bisa berjumpa dengan yang lain sementara secara pribadi tidak bisa menerima perbedaan. Artinya setiap orang beragama harus mampu melihat *kaum agamis lain* sebagai *yang lain* dengan segala keunikannya. Jika setiap orang beragama mampu melihat keberbedaan yang lain, di

---

<sup>28</sup> Mohammad Mulyadi, *Membangun NKRI dengan Multikulturalisme*, Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Vol. IX, No.10/IIPuslit/Mei/2017.

<sup>29</sup> Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 1984).



sana akan muncul respek terhadap pengungkapan diri *yang lain* di saat perjumpaan.

Dengan daya refleksi yang mendalam, Levinas membongkar rasionalisasi sempit sekaligus mendorong setiap individu terutama yang berada di tengah masyarakat pluralis (Indonesia) membuang segala idealis naif yang cenderung menjadikan orang lain sebagai musuh. Kita bukan kaum *homo homini lupus* sebagaimana dilontarkan oleh Thomas Hobbes melainkan sebagai *citra Allah* dalam pandangan setiap agama. Jika setiap orang diyakini sebagai citra Allah maka selayaknya atribut-atribut Allah senantiasa terpancar di dalamnya dirinya. Kebaikan, Kebenaran dan Keindahan merupakan atribut Allah. Maka setiap dinamika kehidupan manusia harus menuju kepada Kebaikan, Kebenaran dan Keindahan. Jika setiap pribadi mampu menghidupi atribut tersebut, tidak akan ada keraguan, bahwa setiap orang bisa melihat *yang lain* sebagai yang baik, benar dan indah di matanya. Simpulnya *orang lain* adalah *saudara*. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hintze bahwa kehadiran wajah (orang lain) mendorong saya untuk melakukan sikap persaudaraan terhadap sesama.<sup>30</sup>

Konflik yang sering dijumpai di Tanah Air -secara umum- adalah tentang kehidupan beragama. Jika ada konflik politik, itu pun selalu bernuansa agama. Kalaupun itu konflik sosial tak sedikit terjadi karena benturan keyakinan. Semuanya terkait. Fenomena ini terjadi bukan karena nafsu pada kekuasaan dan jabatan belaka, tetapi lebih mendasar karena kegagalan masyarakat kita melihat keunikan dalam diri orang lain. Gagal melihat perbedaan maka yang terjadi adalah hilangnya respek pada hakikat dan nilai intrinsik setiap pribadi. Juga, gagal menelusuri hal yang sama dari keberbedaan keberagaman setiap kelompok akan menimbulkan pengotak-ngotakan bahkan gap antara

---

<sup>30</sup> Denna Hintze, "Between You and Me: A Comparison of Proximity Ethics and Process Education" di dalam *International Journal of Process Education* Vol. 7 Issue 1 (June 2015): 7.

mayoritas minoritas semakin melebar. Karena gagal melihat *keberlainan* itu maka timbul kecenderungan relasi tidak sehat karena faktor kondisi dan hanya sekadar penurut.

Direnungkan lebih dalam, *orang lain* dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia adalah para penganut agama. Dalam artian, tanggapan kelompok yang satu terhadap kehadiran kelompok yang lain. Kehadiran agama lain bagi saya sebagai seorang Muslim, Kristiani (Katolik dan Protestan), Buddha, Hindu dan penganut Konghucu harus benar-benar bermakna dan menyokong keimanan pribadi, bukan justru menjadi ancaman. Jika kehadiran mereka di sekeliling menjadi anugerah untuk berbagi pengalaman maka sudah selayaknya *saya* siap bertanggung jawab.

Pertanyaan-pertanyaan fundamental ini mesti menjadi kiblat bagi masyarakat kita untuk lebih sadar pada kehadiran *orang lain*. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.

### **Titik Perjumpaan**

Bagi Levinas, perjumpaan dengan *orang lain* ini adalah momen paling primordial di dalam kehidupan. Selain kehadirannya menuntut tanggung jawab dari saya, kehadiran *orang lain* juga membuat saya menemukan identitas dan keunikan saya. Dengan bertanggung jawab terhadapnya, identitas diri sebagai subjek tidak dapat dicabut. Keunikan sebagai subjek terletak pada tanggung jawab total pada orang lain.

Tanggung jawab saya tidak dapat pindahkan, tidak seorang pun dapat menggantikan saya. Tanggung jawab adalah apa yang merupakan kewajiban atas saya secara tepat, dan apa yang secara manusiawi, saya tidak dapat menolak. Perintah ini merupakan suatu martabat tertinggi dari keunikan. Saya adalah saya dalam tindakan utama bahwa saya bertanggung jawab, seorang tidak boleh menggantikan saya. Saya dapat menggantikan dirinya atas saya. Dengan demikian identitas saya sebagai subjek tidak dapat dicabut.<sup>31</sup>

Dengan mampu memaknai tanggung jawab sebagai identitas (eksistensi) diri konsekuensinya adalah tercipta momen perjumpaan dengan *yang lain*. Perjumpaan dengan *orang lain* membuka cakrawala transendensi bagi manusia, "*kemuliaan dari Yang-Tak-Terhingga*." Allah hadir dalam diri *orang lain*. Oleh karena itu, dengan bertanggung jawab terhadap kehadiran *orang lain*, kita mewujudkan penghayatan iman kita akan Allah. Pelayanan kita dalam tanggung jawab akan kehadiran orang lain, berarti juga kita melayani Allah yang hadir dalam diri sesama. Pemikiran ini kiranya sejalan dengan pendapat kaum agamis bahwa melayani sesama berarti melayani Allah dan sebaliknya mengabaikan orang lain berarti mengabaikan Allah yang hadir di dalam diri sesama tersebut. Dalam memaknai pluralitas keberagamaan, setiap kelompok mesti mampu melihat "orang lain" sebagai momen etis jika ingin menjadikan pluralitas tidak sekadar wacana retorik. "Orang lain" di sini berarti yang secara hakiki berbeda dengan pribadi atau kelompok saya. Maka momen etis yang dimaksud adalah bentuk apresiasi atas perbedaan bukan sarana untuk membentuk eksklusivisme yang berujung pada *gap* antara *mayoritas* dan *minoritas*.

Dengan melihat *yang lain* sebagai momen etis maka *gap* antara mayoritas dan minoritas diminimalisir. Ide Levinas barangkali tidak seideal dengan realitas sekarang. Paling kurang momen etis itu bisa menuntun jadi roh penggerak mewujudkan perjumpaan yang *sejati-sejati* bukan karena dilatarbelakangi oleh beragam faktor. Misalnya

---

<sup>31</sup> Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, 100-1.

menolong umat agama lain membangun rumah ibadah namun sembari berharap mereka pun melakukan hal saya sama terhadap saya (di masa yang akan datang). Dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, bagaimana bisa memaknai tanggung jawab (dalam konteks keberagamaan) sebagai momen perjumpaan? Sederhana dan tidak terlalu berat untuk dipraktekkan. Yang diperlukan adalah terus-menerus sadar bahwa *adaku selalu terkait orang lain*. Kesadaran interdependensi tersebut akan menggugah hati dan rasio kita untuk tidak *membunuh* orang lain yang hadir di hadapan kita lewat penampakan muka (*le ephiphane du visage*).

Pemahaman Levinas tentang tanggung jawab, secara signifikan berbeda dengan tanggung jawab dalam bahasa sehari-hari. Dan inilah yang membuat konsep tanggung jawab Levinas menjadi unik. Karena unik, konsep tanggung jawab Levinas ini pun memiliki karakteristik yang berbeda dengan prinsip tanggung jawab filsuf lain. Sebagai contoh, Buber menggarisbawahi prinsip resiprositas atau mutualitas dalam relasi antarmanusia, “sesamaku bertindak padaku sebagaimana saya bertindak padanya”. Levinas justru mengkritisi pemahaman Buber. Juga, sering kali tanggung jawab muncul karena adanya keinginan atau dorongan pemenuhan kebutuhan dalam diri untuk melengkapi apa yang masih kurang.<sup>32</sup> Ini berbeda dengan pemahaman Levinas yang memaknai tanggung jawab sebagai eksistensi diri. Untuk gambaran yang lebih jelas, berikut ini dipaparkan karakteristik tanggung jawab Levinas:

### Tanggung Jawab Bersifat Konkret

Levinas mengatakan, pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya.<sup>33</sup> Tanggung jawab sudah diatributkan pada saya sebelum atau mendahului inisiatifku. Saya sudah dibebani tanggung jawab atas orang

---

<sup>32</sup> Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 152.

<sup>33</sup> Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, 96.

lain. Maka tanggung jawab bertumpu pada saya. Saya yang bertanggung jawab adalah saya yang benar-benar konkret. Oleh karena itu arah tanggung jawab pun harus bersifat konkret pula. Misalnya, tanggung jawabku pada Allah harus mendapat bentuk konkretnya dalam tanggung jawabku kepada sesama, orang lain.<sup>34</sup> Saya yang konkret harus bertanggung jawab terhadap orang lain secara konkret. Saya harus menunjang dan melengkapi kehidupannya. Karena orang lain itu mewahyukan diri sebagai yang melarat, miskin, telanjang dan lapar,<sup>35</sup> maka saya harus mengambil sikap tanggung jawab atasnya dengan seluruh keberadaannya. Saya tidak mungkin tinggal diam atau membiarkannya begitu saja, karena dia selalu memohon bantuan dari saya. Mengakui orang lain sebagai yang konkret berarti saya harus mendekatinya dan memberikan sesuatu sesuai kebutuhannya. Artinya, saya tidak boleh mendekatinya dengan tangan kosong.

Karena diinspirasi oleh Talmud, Levinas dengan tegas mengatakan, *saya adalah Mesias*.<sup>36</sup> Inspirasi dalam Alkitab tentang Mesias yang menderita untuk orang lain (Yesaya 53) kemudian dimaknai secara filosofis sehingga tanggung jawab atas *orang lain* mengandung arti sebagai penebusan. Tanggung jawab menjadi tindakan penebusan karena kesediaan mengangkat orang lain keluar dari kesalahannya.

Penjabaran di atas memperlihatkan konsep tanggung jawab dengan cara yang sama sekali berbeda. Levinas memahami tanggung jawab sebagai fakta eksistensial dan itulah yang menggerakkan seseorang untuk selalu bertanggung jawab atas orang lain bahkan menjadi penebus baginya sekalipun.

---

<sup>34</sup> Emmanuel Levinas, *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology*, 75.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 468.

### Tanggung Jawab Bersifat Asimetri

Dalam konteks tanggung jawab, Levinas mengatakan, "Saya mengerti tanggung jawab sebagai tanggung jawab atas Orang Lain, jadi seperti tanggung jawab pada apa yang adalah bukan perbuatan saya, atau untuk apa yang bahkan bukan persoalan atas saya; atau yang mana justru melakukan persoalan pada saya, adalah bertemu dengan saya seperti Wajah"<sup>37</sup>. Levinas ingin menegaskan bahwa subjek bukanlah bagi dirinya (*pour-soi*), tapi seorang untuk Orang Lain (*l'unpour-l'autre*). Subjek menjadi subjek karena bertanggung jawab atas Orang Lain. Saya memberi perhatian bukan bagi diriku sendiri namun pertama-tama bagi orang yang mendatangkiku dengan wajahnya.<sup>38</sup> "Saya bertanggung jawab atas orang lain tanpa menunggu (mengharapkan) balasan, saya mati karena hal itu. Resiprositas adalah urusan-nya.<sup>39</sup> Maka boleh dikatakan bahwa Levinas ingin menunjukkan hubungan interpersonal antara aku dan orang lain selalu bersifat asimetris, bukan berpola resiprositas. Artinya aku boleh memberikan hidupku bagi orang lain tanpa aku menuntut orang lain dan menjadikan mereka sebagai keuntungan bagiku. Ini bersifat tanpa pamrih, *unconditional relationship*. Singkatnya, relasi itu senantiasa *being-for* karena itu asimetris. Aku-bagi-Kamu tidak boleh dibalik menjadi Kamu-bagi-Aku.<sup>40</sup> Kewajiban etis yang muncul dengan muka harus dipahami secara asimetris. Apa yang diberikan pada orang lain, tidak boleh dituntut balasan.

*Perjumpaan* akan kokoh direalisasi bila ada tindakan konkret dan tak menuntut balasan dari pihak sebelah. Maka dari itu, titik temu -bagi saya- yang memungkinkan *perjumpaan yang sungguh-sungguh* dalam pluralitas hidup beragama di Indonesia adalah tanggung jawab. Namun

---

<sup>37</sup> Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, 95.

<sup>38</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat XX*, 467.

<sup>39</sup> Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, 98.

<sup>40</sup> Joas Adiprasetya, *Ya Aku Penjaga Adikku! Etika Postmodern dari Kacamata Emmanuel Levinas, Berakar di dalam Dia dan dibangun atas Dia*, diredaksi Latuihamallo P.D., Robert P. Borrong, dkk., (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 151-2.

perlu digarisbawahi bahwa tanggung jawab itu mesti bersumber pada kesediaan secara pribadi, menghayati inti ajaran agama yang dianut (tanggung jawab iman) sehingga menjadi inspirasi tindakan nyata dalam keadaan apapun saat bertemu penganut agama lain. Dengan menghayati ajaran imannya, pribadi akan selalu diingatkan bahwa "saya adalah orang yang harus melakukan kebaikan, tidak menuntut dan menunggu orang lain".

Menghayati dan mengaktualisasikan ajaran masing-masing agama akan terasa lebih kuat pesannya (tegas) jika disertai dengan kesediaan orang per orang mengubah nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup berbangsa dan bertanah air Indonesia menjadi cara hidup. Tidak cukup hanya sebagai ajaran yang bersifat retorik tetapi menjadi kiblat perilaku setiap orang. Tanggung jawab terhadap pluralitas keberagaman akan semakin berakar kuat jika masyarakat mampu menghidupi sila-sila Pancasila. Karena merupakan pijakan bermasyarakat dan beragama yang akan mengarahkan pada dimensi *perjumpaan*.

Saya yakin bahwa tanggung jawab yang dimaksud oleh Levinas, secara signifikan tertuang dan melebur dalam butir-butir Pancasila. Difusi dari butir-butir Pancasila bisa menjadi pondasi impuls etis bagi cita-cita bersama berbangsa dan bernegara seluruh rakyat Indonesia. Jika semua ini disadari dan diimplementasikan oleh setiap komponen bangsa, maka jargon Pancasila sebagai *common platform*, *common demonitor* (rujukan bersama), titik temu, dan kontrak sosial yang belakangan dikenal dengan istilah agama publik (*civil religion*) bagi masyarakat Indonesia bukanlah hal yang mustahil. Dengan begitu maka akan melahirkan manusia baru Indonesia yang menyadari keberagaman identitas dan kekayaan budaya sebagai sesuatu yang harus dipelihara dan dirawat tanpa harus mengontraskan satu sama lain.

## **Kesimpulan**

Secara ontologis manusia selalu berelasi dengan orang lain. Etika tanggung jawab menjadi sentral dalam pemikiran Levinas sebagai

tindakan etis manusia kepada *orang lain*. Dengan beragam inspirasi, Levinas mengajak setiap pribadi untuk melihat *keberlainan orang lain* sebagai pembuka horizon cara berpikir dan bertindak. Tanggung jawab menjadi data paling mendasar dan titik tolak segala sikap dan tindakan, yakni *saya ada demi orang lain*. Karakteristik tanggung jawab Levinas yang sama sekali berbeda dengan pemahaman tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari menawarkan dan mengajak setiap individu untuk lebih sadar bahwa eksistensi atau keberadaan kita adalah tanggung jawab. Tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang bukan dimulai dari suatu komitmen dan keputusan, tanpa prinsip (*arche*) dan asal usul (*origin*), karena tanggung jawab itu berada di luar pengetahuan.<sup>41</sup> Artinya saat kita bertemu dengan *orang lain* dalam keseharian kita, yang menampakkan diri melalui wajah/muka secara otomatis kita sudah terbebani dengan tanggung jawab.

Dalam ranah yang lebih spesifik, kita berbicara tentang kehidupan beragama di Indonesia. Maka konsep *tanggung jawab* Levinas ini perlu dibawa (perlu diimplikasikan) ke tengah-tengah kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang sering kali mengalami gesekan karena alasan pluralitas. Dalam arti ini, penganut agama yang lain tetap harus dilihat sebagai yang unik, sebagai *yang lain*. Setiap penganut agama harus bisa melihat *keberlainan* agama lain sebagai anugerah sehingga tercipta sebuah kesadaran etis untuk merawat dan menjaga kemajemukan. Lebih jauh, tanggung jawab sebagaimana yang dipahami oleh Levinas, sudah mendapat pondasi dan termaktub dalam butir-butir falsafah Pancasila sebagai kiblat berbangsa dan bernegara. Yang diperlukan hanyalah, mengolaborasikan *tanggung jawab* tersebut dengan butir-butir Pancasila sebagai cara hidup. Jika mampu dilakukan, harapan pada *perjumpaan* antar-setiap umat beragama akan mampu terwujud dalam keseharian baik dalam dimensi hidup beragama maupun berbangsa dan bernegara.

---

<sup>41</sup> Emmanuel Levinas, *Otherwise Than Being or Beyond Essence*, Translated by Alphonso Lingis (The Hague: Martinus Nijhoff Publishers, 1978), 10.



Sari pati berdasarkan uraian adalah, manusia selalu ada dalam relasi dengan *orang lain* dalam *keyanglainannya*. Untuk itu perlu sikap menghargai dengan cara mau bertanggung jawab setiap bertemu dengan *orang lain* yang menampakkan diri melalui wajah. Kemudian, tanggung jawab itu harus menjadi eksistensi setiap pribadi sehingga secara sungguh-sungguh dibangun tanpa faktor tertentu atau mengandung makna resiprositas. Dan pada akhirnya, tanggung jawab atas *orang lain* dalam relasi keseharian, memanggil setiap pribadi dan kelompok agama dalam masyarakat Indonesia untuk memaknainya sebagai cara hidup yang baru, menjadi impuls etis untuk merawat kemajemukan sehingga harapan akan suatu *perjumpaan* dalam keberbedaan bisa terealisasi secara konkret sebagaimana tertuang dalam ajaran baik setiap agama dan cita-cita bersama yang mendapat inti sarinya dalam butir-butir Pancasila sebagai titik temu. Jangan sampai terkesan bahwa masyarakat bisa menciptakan suasana harmonis dalam hidup beragama dan berbangsa namun di balik itu semua terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mengondisikan. Jika sampai terjadi, itu artinya kita sedang merancang bom waktu dan sewaktu-waktu akan meledak untuk menghancurkan.